

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan pembelajaran agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan urutan yang logis.¹

Model pembelajaran adalah suatu cara atau kegiatan guru yang dimulai dari suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum.²

Menurut Trianto model pembelajaran yaitu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi

¹ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hal 25

² Moh. arif, *Konsep Dasar Pembelajaran Sains*, (Yogyakarta: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal 99

sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.³

Model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia yang sebenarnya. Atas dasar pengertian tersebut, maka model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pembelajaran bagi guru.⁴

Berdasarkan berbagai macam pengertian model pembelajaran menurut para ahli, maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar yang lebih baik.

Dalam model pembelajaran guru memandu peserta didik menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan pembelajaran, guru memberi contoh mengenai penggunaan ketrampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan dengan mudah oleh para peserta didik. Guru menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan berorientasi pada upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

³ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), hal . 24

⁴ Moh. arif, *Konsep Dasar...*, hal. 101

Model pembelajaran tidak hanya untuk mempermudah guru melainkan juga berdampak positif terhadap peserta didik, maupun untuk proses belajar mengajar, contohnya saja, dengan penggunaan model pembelajaran maka peserta didik akan lebih mudah berkeaktifitas dalam berfikir, kemudian dengan kemudahan tersebut dapat meningkatkan proses belajar mengajar yang diharapkan serta hasil yang memuaskan.

2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Karena itu, suatu rancangan pembelajaran atau rencana pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila mempunyai empat ciri khusus:

- a) rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya atau pengembangnya.
- b) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c) tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan
- d) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.⁵

Selain ciri khusus pada suatu model pembelajaran, menurut Nieveen, suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

⁵ Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model.....*, hal 24

1. sah (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu: (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat; dan (2) apakah terdapat konsistensi internal.
2. praktis. Aspek kepraktisan hanya dipenuhi jika (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan; dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang diterapkan dapat dikembangkan.
3. Efektif. Berkaitan dengan aspek efektif ini, Nieven memberikan parameter sebagai berikut: (1) ahli dan praktisi berdsarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif; dan (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.⁶

Menurut Rusman model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir indukatif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir indukatif.

⁶ *Ibid*,... 26

3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas siswa.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan,: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran, (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.⁷

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif siswa secara individu mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.⁸

⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 136

⁸ Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperative Learning*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 4-5

Menurut Stahl pembelajaran kooperatif yaitu pola hubungan kerja, memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk berhasil berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan sumbangsih dari anggota lainya selama mereka belajar bersama-sama dalam kelompok.⁹

Menurut Slavin pembelajaran kooperatif yaitu menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Model pembelajaran ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat, yaitu “*getting better together*”, atau “raihlah yang lebih baik secara bersama-sama”.¹⁰

Cooperative Learning adalah teknik pengelompokan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan pembelajaran bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5. Belajar *cooperative* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota kelompok.¹¹

Belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara

⁹ *Ibid...*

¹⁰ *Ibid,...*

¹¹ Rusman, *Model-Model*, hal. 204

terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok.¹²

Bedasarkan pengertian tentang pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif ialah pembelajaran yang berbasis kelompok atau kerja sama dan dalam pembelajaran ini merangsang peserta didik untuk mengembangkan kualitas diri terutama dalam hal bekerja sama dengan sesama kelompoknya yang heterogen, sehingga peserta didik lebih bisa menghargai perbedaan antar peserta didik.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dengan kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi tapi juga ada unsur kerjasama yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.¹³

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap

¹² Arif, *Konsep Dasar....*, hal 151

¹³ Rusman, *Model-Model ...*, hal. 206

anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴

Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai tiga fungsi pokok, yaitu:

- 1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
- 2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- 3) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.¹⁵

c. Kemauan Untuk Bekerja Sama

¹⁴ *Ibid*,... 207

¹⁵ *Ibid*,,, hal. 207

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil optimal.¹⁶

d. Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajara secara kelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁷

Karakteristik model pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Peserta didik yang bekerja sama dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan atau dikehendaki untuk bekerja sama dengan anggota kelompok pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin dengan anggota kelompok yang heterogen. dalam pembelajaran kooperatif ada dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama.

3. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

¹⁶ *Ibid*,... hal. 207

¹⁷ *Ibid*,,, hal. 207-208

Ide utama dalam pembelajaran kooperatif yaitu bahwa peserta didik bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan belajar temannya. Sebagai tambahan, belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi.

Tukiran, dkk menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif ialah memaksimalkan belajar peserta didik untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok. Karena peserta didik belajar kelompok maka, peserta didik mampu memperbaiki hubungan antar individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Sedangkan tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.

Tujuan ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.¹⁸

4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif

¹⁸ Tukiran, dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hal. 60

Isjoni, mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran *kooperatif* adalah : 1) saling ketergantungan yang positif, 2) adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, 3) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, 4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, 5) Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru, dan 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.¹⁹

Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Kelemahan model pembelajaran kooperatif bersumber pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam, yaitu: 1) Pendidik harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu, 2) Agar proses pembelajaran berjalan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai 3) selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topic permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan 4) saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.²⁰

C. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Example Non Example

1. Pengertian Example Non Example

Examples non examples menurut penjelasan yang diperoleh dari beberapa sumber referensi dikatakan sebagai model contoh didapat dari

¹⁹ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hal. 24-25

²⁰ *Ibid*,... hal. 24-25

gambar yang relevan dengan kompetensi dasar. Namun, setelah melihat cara kerja dan pengertian dasar dari istilah *example non example* menjadi dan bahkan tidak tepat.

Examples non examples menurut pengertian bahasa berarti contoh (dan) bukan contoh. Jika diterjemahkan menurut cara kerjanya berarti model pembelajaran yang menggunakan teknik melihat gambar dan menyimpulkan atau menjelaskan konsep apa yang diperoleh siswa dari gambar tersebut.²¹

Example non example adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap masalah yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.²²

Examples memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan sesuatu materi sedang dibahas, sedangkan *non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *examples* dan *non examples* diharapkan akan mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

²¹ Jasa Ungguh Muliawan, *45 Model Pembelajaran Spektakuler*. (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 89

²² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 74

Pembelajaran kooperatif model *examples non examples* memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberi informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.²³

Dari paparan pengertian *examples non examples* dapat disimpulkan bahwa suatu model pembelajaran yang memberikan contoh yang relevan yang sesuai dengan materi pada pembelajaran tersebut, dan memberikan perbandingan yang relevan juga mengenai bukan contoh dari materi tersebut. Sehingga peserta didik dapat jelas dan mudah untuk membandingkan mana yang contohnya dan mana yang bukan contohnya dalam pembelajaran tersebut.

2. Langkah-Langkah Penerapan Example Non Example

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru menempelkan gambar di papan tulis atau menayangkan melalui proyektor slide atau *Over Head Proyektor*.
- c. Guru memberikan petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan.
- d. Peserta didik diminta mengamati gambar

²³ *Ibid...*, hal. 74

- e. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas.
- f. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
- g. Mulai dari komentar/hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.²⁴

Langkah-langkah pembelajaran *examples non examples* diterapkan karena di kelas tinggi peserta didik sudah mulai bisa di terapkan pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar peserta didik. Selain kerja sama juga ada media pembelajaran yang mendukung dan merangsang keaktifan peserta didik saat belajar. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Hakikat model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dalam penelitian ini adalah pembelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji nabi dan rasul di kelas IV MI Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* untuk menambah pengetahuan tentang akhlak terpuji nabi dan rasul dan untuk meneladani sifat-sifat terpuji nabi dan rasul untuk kelas IV yang apabila hanya menggunakan metode pembelajaran yang konvensional maka peserta didik akan jenuh. Maka dengan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* ini peserta didik tidak akan merasa jenuh bahkan peserta didik akan lebih semangat saat belajar.

²⁴ Jasa Ungguh, *45 Model Pembelajaran*, hal. 90

3. Kelebihan dan Kekurangan Example Non Example

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* sebagai berikut.

Kelebihan:

- a. Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- b. Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membanun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example non example*.
- c. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *example non example* yang dimungkinkan masih terhadap beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada gambar bagian *example*.²⁵

Kekurangan:

- a. Tidak semua materi dapat disajikan dengan gambar.
- b. Memakan waktu yang banyak.²⁶

Sedangkan menurut Jasa Ungguh Muliawan kelebihan dari model pembelajaran *examples non examples* yaitu sebagaiberikut.

²⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pemelajaran*,... hal. 76

²⁶ *Ibid*,... hal. 76

Pendapat lain tentang keunggulan dan kelemahan model pembelajaran *examples non examples* adalah:

Kelebihan:

- a. Siswa mempunyai peran aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukakan guru.
- b. Melatih kemampuan berimajinasi siswa.
- c. Mengembangkan daya analisis dan kriis dalam diri siswa.
- d. Murah, mudah, dan sederhana untuk dilakukan siswa.²⁷

Kekurangan:

- a. Membutuhkan persiapan metodologi dan kemampuan nalar sistematis seorang guru untuk dapat memilah dan memilih mana gambar yang sesuai dan tepat dengan kompetensi dasar kurikulum termasuk, sesuai dan tepat mewakili objek pembelajaran untuk dapat diberikan pada siswa.
- b. Terlalu mengandalkan kemampuan berimajinasi siswa.
- c. Tidak banyak mengandung unsur pembelajaran motorik.²⁸

Dari sini dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran mempunyai sisi kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jadi guru harus bisa untuk memilih dan memilah model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pemelajaran.

²⁷ Jasa Ungguh, *45 Model Pembelajaran*, hal. 90

²⁸ *Ibid*,... hal. 90-91

D. Tinjauan Tentang Pembelajaran Aqidah Ahklak

1. Aqidah Ahklak

a) Pengertian Aqidah Ahklak

Islam adalah agama sempurna, yang mengatu seluruh aspek kehidupan kehidupan manusia terutama akhlak. Aqidah akhlak sangat penting diajarkan bagi manusia terutama bagi siswa-siswi Madrasah ibtidaiyah. Aqidah akhlak terdiri dari dua kata yaitu aqidah dan akhlak. Aqidah berarti percaya dan pengakuan terhadap keesaan Tuhan, sedangkan akhlak adalah kelakuan, watak dasar dan kebiasaan.²⁹

Kata “Akhlak” secara etimologi berasal dari kala “*Khalaqa*” yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Kata “Akhlak” adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah “*Khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat, atau “*Khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi “Akhlak” adalah perangai adab, tabiat, atau system perilaku yang dibuat oleh manusia.³⁰

Sedangkan menurut Mustofa dalam Zahrudin dkk. Secara etimologi, pekataan “Akhlak” berasal dari bahasa arab jama’ dari bentuk mufrodanya “*Khuluqun*” yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*Khalkun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*” yang berarti pencipta dan “*Makhluk*” yang berarti diciptakan.

²⁹ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Bogor: Ghalia Indo, 2010), hal 181

³⁰ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 29

Meurut Imam Ghazali, Akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi. Atau boleh juga dikatakan, perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan. Orang yang pemurah sudah menjadi kebiasaan memberi. Ia memberi itu tanpa banyak pertimbangan lagi seolah-olah tangannya sudah terbuka lebar untuk itu. Hal ini bisa terjadi karena yang bersangkutan sebelumnya telah berlatih, artinya sifat pemurah itu sudah biasa dilakukan setiap saat.³¹

Dari definisi tentang Aqidah Akhlak dapat disimpulkan bahwa aqidah akhlak adalah percaya akan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu melahirkan bermacam-macam perubahan baik dan buruk secara gampang dan mudah (spontan) maupun memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Selain itu dalam aqidah akhlak banyak hikmah yang dapat diambil diantaranya yaitu mempelajari tentang akhlak berperilaku sehari-sehari dalam kehidupan, norma-norma yang Islami.

b) Hakikat Aqidah Ahklak

Hakikat yang dibidik oleh pendidikan akhlak Islam yaitu: pertama, nilai-nilai akhlak ini berasal dari Allah, bukan buatan manusia. Allah telah mewahyukan Al-Qur'an berisi nilai-nilai akhlak yang mulia keadaan Nabi Muhammad SAW, untuk kemudian membiarkan penjelasan detailnya pada sunnah Nabi SAW, yang tak

³¹ Zahrudidin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1

berbicara dengan hawa nafsu. Kedua, nilai-nilai ini bermanfaat bagi manusia jika mereka berpegang dengannya, dalam memperbaiki agama mereka. Nilai-nilai akhlak manapun tak dapat menghentikan nilai-nilai, dan tidak dapat menggantikan fungsinya sama sekali.³²

Akhlak dalam Islam merupakan sekumpulan prinsip dan kaidah yang mengandung perintah atau larangan dari Allah. Prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah tersebut dijelaskan oleh Rasulullah SAW, dalam perkataan, perbuatan dan ketetapan-ketetapan beliau yang mempunyai kaitan dengan tasyri'. Dan dalam mengarungi kehidupan, setiap muslim wajib berpegang pada prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah tersebut.³³

2. Pembelajaran Aqidah Akhlak

a) Hakikat Pembelajaran Aqidah Akhlak MI

Hakikat pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) pokok bahasan akhlak terpuji nabi dan rasul untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik kepada Allah SWT dan untuk mencontoh akhlak terpuji yang dilakukan oleh nabi dan rasul. Yang diwujudkan dalam akhlak yang terpuji, melalui pendalaman pemahaman tentang akhlak terpuji nabi dan rasul.

Hakikat pembelajaran Aqidah Akhlak pada dasarnya berupa penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak kepada siswa sedini mungkin, yang akan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik kelak. Hal ini akan

³² Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*. Penerjemah: Abdul Hayyie AL-Katami, (Jakarta: Grma Insani Press, 2004), hal. 46-47

³³ *Ibid...*, hal. 81

membentuk kepribadian dan sikap dari peserta didik tersebut. Bekal pendidikan aqidah dan akhlak inilah yang dijadikan dasar dan dijadikan pedoman hidup oleh peserta didik kelak dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akan mengantarkan kebahagiaan diakhirat kelak. Dengan pengajaran aqidah dan akhlak yang baik akan melahirkan manusia-manusia yang berakhlak mulia.

b) Tujuan Pembelajaran Aqidah Ahlak MI

- 1) Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi umat muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- 2) Aqidah akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam aqidah akhlak.
- 3) Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran.³⁴

E. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

³⁴ Ngadiman, *Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah*, dalam, http://ngadiman-sakapurun.blogspot.co.id/2015/10/pembelajaran-akidah-akhlak-di_madrasah.html, diakses pada 05 Desember 2016

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. “Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.³⁵ Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar.

Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.³⁶

Ada empat unsur proses belajar mengajar yakni tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. Tujuan sebagai arah dari proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar-mengajar agar sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan.

³⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta Pustaka Belajar, 2009), hal 44

³⁶ *Ibid...*, hal. 45

Metode dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan. Sedangkan penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.³⁷

Menurut Sudjana “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.³⁸ Pengertian lain menurut Wingkel dalam Purwanto hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.³⁹

Hasil belajar adalah perubahan yang ditunjukkan oleh peserta didik setelah peserta didik di ajar, perubahan itu bisa berupa perubahan perilaku atau tingkah laku, pengetahuan dan sikap. Perubahan tersebut sebagai hasil dari sebuah hasil belajar.

Dari uraian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sebagai hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada saat ini. Dan setelah diadakan proses pembelajaran maka akan melihat perubahan perilaku.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

³⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 22.

³⁸ *Ibid*,... hal. 22

³⁹ Purwanto, *Evaluasi*,... hal. 45

Ada beberapa faktor yang mempegaruhi keberhasilan belajar siswa, anata lain:⁴⁰

1). Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan proses pembelajara dapat berhasil berpangkal dari jelasnya tidaknya perumusan tujuan pembelajaran.

2) Guru

Guru adalah tenaga pengajar yang memberikan/mentransfer ilmu pengetahuan serta mendidik dan membimbing anak didiknya di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya dengan keilmuan yang dimilikinya akan menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa yaitu hasil belajar.

3) Anak Didik

Anak didik adalah orang yang sengaja datang ke sekolah dengan tujuan untuk belajar agar menjadi orang yang berilmu dan pintar sebagai bekal dikemudian hari. Faktor dalam diri siswalah yang dapat menentukan dan sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

4) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan proses belajar mengajar adalah terjadinya interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *et. all, Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 23

pembelajaran yang diharapkan. Guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga siswa merasa senang dan berminat dalam belajarnya. Penggunaan metode, teknik, dan strategi mengajar yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diharapkan dari siswa akan tercapai.

5) Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan/materi yang terdapat didalam kurikulum yang akan dipelajari oleh siswa, bagaimana suatu materi dikemas sedemikian rupa agar siswa merasa tertarik untuk mempelajarinya. Alat evaluasi adalah alat yang digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa baik berupa tes dan non tes setelah proses pembelajaran dilaksanakan.

Sejalan dengan itu Nashar mengemukakan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa atau faktor internal dan faktor yang bersal dari luar diri siswa atau faktor eksternal.⁴¹

Dari uraian tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dalam diri idividu. Kesiapan mental dan kesapan diri (fisik) siswa dapat menentukan hasil

⁴¹ Nashar, *Peranan Motivasi...* hal 80-81

belajar siswa. Seperti belum siapnya fungsi-fungsi organ tubuh dan faktor emosi yang belum stabil. Dari uraian tersebut faktor internal dikelompokkan menjadi dua faktor. Yaitu:

1) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan memantu dalam proses dan hasil belajar.

2) Faktor Psikologis

Faktor kedua dari faktor internal adalah faktor psikologis. Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing. Beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan di antaranya meliputi integensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, dan kognitif dan daya nalar.⁴²

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar individu. Faktor dari luar individu sangat berpengaruh dalam hasil belajar. Dan faktor eksternal dibagi menjadi dua faktor. Yaitu:

1) Faktor lingkungan

⁴² Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hal. 24-26

Faktor lingkungan juga mempengaruhi poses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial.

2) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor instrumen dapat berupa kurikulum, sarana dan fasilitas, dan guru.⁴³

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang menerapkan Model pembelajaran kooperatif tipe *Examples Non Examples*, berikut beberapa penelitian terdahulu :

1. Hasil penelitian Muji Triagung Prasetyo, mahasiswa jurusan S1 PGMI IAIN Tulungagung dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas III-B MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung” menyatakan bahwa presentase hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata kelas menunjukkan 60,86% dan pada siklus II nilai rata-rata kelas menunjukkan

⁴³ *Ibid...*, hal. 31-32

86,36%. Sehingga secara klasikal memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung.⁴⁴

2. Hasil penelitian Putri Nur Aini, mahasiswa jurusan SI PGMI IAIN Tulungagung dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode *Examples Non Examples* dan Media Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)” menyatakan bahwa presentase hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata kelas menunjukkan 73,68% dan pada siklus II nilai rata-rata kelas menunjukkan 84,21%. Sehingga secara klasikal memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di MI Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit Karang Trenggalek.⁴⁵
3. Hasil penelitian Sartinah, mahasiswa jurusan SI PGSD Universitas Pasundan Bandung dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* Pada Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa hasil belajar siklus I siswa kelas IV sebesar 72% dan pada siklus II menjadi 90%, meningkat 18% dari siklus I. Berdasarkan analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran

⁴⁴ Muji Triagung Prasetyo, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas III-B MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

⁴⁵ Putri Nur Aini, *Penerapan Metode Examples Non Examples dan Media Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015).

examples non examples pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Kertamukti I Kabupaten Karawang.⁴⁶

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel: 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama / Judul	Fokus	Persamaan	Perbedaan
1.	Muji Triagung Prasetyo “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Examples Non Examples</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas III-B MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung”	Meningkatkan hasil belajar	Model : Examples non examples Siklus : 2 siklus	Mata pelajaran: IPA kelas III Lokasi penelitian: MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Kabupaten Tulungagung
2.	Putri Nur Aini “Penerapan Metode <i>Examples Non Examples</i> dan Media Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)”	Meningkatkan hasil belajar	Model: Examples non Examples Siklus: 2 Siklus	Mata pelajaran: IPA kelas III Lokasi Penelitian: MI Tarbiyatul Banin Walbanat Kedungsigit Karangan Kabupaten Trenggalek
3.	Sartinah “Penggunaan Model Pembelajaran <i>Examples Non Examples</i> Pada Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”	Meningkatkan hasil belajar	Model: Examples non examples Siklus : 2 siklus	Mata pelajaran: IPS kelas V Lokasi Penelitian: SDN Kertamukti I Kabupaten Karawang

⁴⁶ Sartinah, *Penggunaan Model Pembelajaran Examples Non Examples Pada Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, (Bandung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

Terdapat perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan ketiga penelitian terdahulu perbedaannya adalah lokasi penelitian saya adalah MI Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung, subjek penelitian peserta didik kelas II, mata pelajaran Aqidah Akhlak, pokok bahasan akhlak terpuji nabi dan rasul, fokus penelitian meningkatkan hasil belajar peserta didik. Walaupun terdapat persamaan metode, fokus masalah dengan ketiga peneliti, namun tetap terdapat perbedaan pada lokasi penelitian dan tahun penelitian.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah pembelajaran konvensional misalnya model ceramah yang sering digunakan mayoritas guru menemui masalah, terutama pada pembelajaran aqidah di kelas IV MI Miftahul Huda Dono Sendang Tulungagung. Masalah yang dihadapi, meliputi siswa merasa jenuh belajar, merasa bosan, ramai sendiri dalam pembelajaran dan hasil belajarnya di bawah KKM. Hal ini membuat peneliti berinisiatif menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa tersebut. Sehingga tujuan pembelajaran (pembelajaran ideal) tercapai dengan maksimal. Agar mudah dalam memahami arah dan maksud penelitian ini, penulis jelaskan dari penelitian dengan bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran